

Ziarah Sebagai Instrumen Silaturahmi: Analisis Semantik Hadis Perspektif Toshihiko Izutsu

Rizky Sulaiman

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, Indonesia

Email: rizkisolaimanumar@gmail.com

Abstract

This study analyzes the conceptual relationship between ziarah (visiting) and silaturahmi (maintaining kinship ties) from the perspective of hadith and reconstructs the meaning of ziarah which has undergone semantic reduction among contemporary Indonesian Muslim society. Using a qualitative approach with library research method, this study applies Toshihiko Izutsu's semantic analysis, distinguishing between basic meaning and relational meaning. Primary data sources include major hadith collections such as Shahīh al-Bukhārī, Shahīh Muslim, and Sunan al-Tirmidzī. The findings reveal that the relationship between ziarah and silaturahmi is instrumental-normative: ziarah serves as an instrument of social action to actualize silaturahmi as a moral value. The basic meaning of ziarah is "to visit" in a general sense, but it has narrowed to mean solely "grave visitation." The reconstruction restores ziarah to its three dimensions: vertical-spiritual, horizontal-social, and cultural-educative. In conclusion, ziarah is not limited to graves but includes social visits to fellow living beings as an implementation of silaturahmi.

Keywords: *ziarah, silaturahmi, hadith semantics, Toshihiko Izutsu, semantic reduction.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis relasi konseptual antara ziarah dan silaturahmi dalam perspektif hadis serta merekonstruksi makna ziarah yang mengalami reduksi semantik di masyarakat Muslim Indonesia kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini menerapkan analisis semantik Toshihiko Izutsu yang membedakan makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*). Sumber data primer meliputi kitab-kitab hadis induk seperti *Shahīh al-Bukhārī*, *Shahīh Muslim*, dan *Sunan al-Tirmidzī*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi antara ziarah dan silaturahmi bersifat instrumental-normatif: ziarah berfungsi sebagai instrumen tindakan sosial untuk mengaktualisasikan silaturahmi sebagai nilai akhlak. Makna dasar ziarah adalah "mengunjungi" secara umum, namun telah menyempit menjadi "ziarah kubur" semata. Rekonstruksi makna mengembalikan ziarah pada tiga dimensinya: vertikal-spiritual, horizontal-sosial, dan kultural-edukatif. Kesimpulannya, ziarah tidak terbatas pada kubur melainkan mencakup kunjungan sosial kepada sesama manusia hidup sebagai implementasi nilai silaturahmi.

Kata Kunci: *ziarah, silaturahmi, semantik hadis, Toshihiko Izutsu, reduksi semantik.*

A. Pendahuluan

Dalam diskursus sosial-keagamaan masyarakat Muslim Indonesia, istilah silaturahmi dan ziarah merupakan dua konsep penting yang memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan sosial Islam. Kedua praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya turun-temurun, tetapi juga merupakan ajaran normatif yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. Namun, perkembangan pemahaman masyarakat kontemporer menunjukkan adanya kecenderungan penyempitan makna terhadap kedua istilah tersebut. Ziarah lebih dominan dipahami sebagai aktivitas ziarah kubur semata, sedangkan silaturahmi sering kali direduksi menjadi aktivitas kunjungan musiman seperti saat hari raya atau sekadar formalitas sosial tanpa penghayatan nilai yang mendalam.¹

Secara etimologis, istilah ziarah berasal dari bahasa Arab *zāra--yazūru* (زار--يزور) yang berarti "mengunjungi" secara umum tanpa pembatasan objek tertentu. Makna dasar ini menunjukkan bahwa ziarah memiliki cakupan yang sangat luas, tidak terbatas pada kunjungan ke makam atau tempat-tempat yang dianggap keramat. Dalam penggunaannya, kata ziarah dapat merujuk pada kunjungan ke rumah seseorang, kunjungan ke tempat bersejarah, maupun kunjungan dalam rangka mempererat hubungan persaudaraan.² Sayangnya, makna universal ini mengalami penyempitan dalam pemahaman masyarakat Muslim Indonesia kontemporer sehingga kehilangan kekayaan makna aslinya.³

Dalam literatur hadis Nabi SAW, istilah ziarah digunakan dalam berbagai konteks hubungan sosial antarmanusia hidup. Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk saling mengunjungi (*tazāru*) karena Allah, menjenguk orang sakit (*ta'ūdul marīd*), serta mempererat ukhuwah Islamiyah melalui kunjungan antarsaudara seiman.⁴ Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Imam Muslim: "*Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah, karena sesungguhnya ziarah itu mengingatkan kepada akhirat*" (HR. Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan al-Hakim).⁵ Hadis ini secara eksplisit menunjukkan bahwa dimensi utama ziarah adalah aspek spiritualnya yang bersifat universal mengingatkan pada kematian dan akhirat, bukan terbatas pada objek kuburan semata. Selain

¹ Ayu Karina dan Repa Hudan Lisalam, "Living Hadis dalam Tradisi Nyadran: Melacak Jejak Islam dalam Kearifan Lokal," *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 8 (2025): 1–10.

² Ican Mandala dan Iiril Admizal, "Pemaknaan dan Resepsi Fungsional Tradisi Rutinitas Idul Fitri: Studi Living Qur'an Mengunjungi Rumah dan Makam Ulama' di Desa Koto Padang," *Farabi* 20, no. 2 (2023): 180–198.

³ M. D. Rianti, *Konsep Ziarah Kubur dalam Hadis Nabi (Study Ziarah Makam Auliya' Mbah Ageng Pangeran Demang Desa Badal)* (Skripsi, IAIN Kediri, 2025), 2–5.

⁴ Akhmad Sagir dan Hanafi, "Study of Living Hadith on the Reading Tradition of Ya Tarim Wa Ahlaha as a Media for Tawasul Among the Banjar Society," *Jurnal Living Hadis* 7, no. 1 (2022): 39–54.

⁵ HR. Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Jana'iz, Bab Istihbab Ziyarat al-Qubur; HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Jana'iz, Bab fi Ziyarat al-Qubur; HR. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab al-Jana'iz, Bab Ma Ja'a fi Ziyarat al-Qubur; lihat juga D. Firmansyah, "Ziarah Kubur dalam Islam: Kebolehan yang Bersyarat dan Terarah," *MediaMU*, 29 April 2026.

itu, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, Rasulullah SAW juga bersabda: "Barang siapa yang menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah, maka ada yang menyeru dari langit: 'Kamu adalah orang baik, langkahmu juga baik, dan engkau berhak menempati satu tempat di surga'" (HR. At-Tirmidzi No. 2008).⁶ Hadis ini menunjukkan bahwa ziarah memiliki dimensi sosial yang sangat luas sebagai sarana implementasi nilai-nilai silaturahmi.

Akan tetapi, dalam perkembangan literatur keislaman Indonesia kontemporer, pembahasan mengenai ziarah lebih banyak diarahkan pada ritual makam, wisata religi, dan tradisi yang berkaitan dengan kematian.⁷ Buku-buku populer, ceramah agama, bahkan materi pembelajaran di lembaga pendidikan sering kali membahas ziarah hampir secara eksklusif dalam konteks ziarah kubur. Akibatnya, dimensi sosial dari ziarah sebagai instrumen silaturahmi menjadi terpinggirkan dan kurang mendapatkan perhatian yang memadai dalam diskursus keagamaan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya *reduksi semantik* terhadap istilah ziarah dalam pemahaman masyarakat Muslim Indonesia, yaitu penyempitan makna suatu kata dari makna asalnya yang lebih luas menjadi makna yang lebih spesifik dan terbatas.⁸

Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang berupaya merekonstruksi makna ziarah berdasarkan perspektif hadis melalui pendekatan yang lebih mendalam dan sistematis. Pendekatan yang tepat untuk menjawab persoalan ini adalah analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang filsuf dan orientalis Jepang yang terkenal dengan kajian semantik Al-Qur'an.⁸ Izutsu memandang semantik tidak sekadar sebagai analisis kata, tetapi sebagai metode untuk mengungkap pandangan dunia (*Weltanschauung*) suatu masyarakat melalui istilah-istilah kunci dalam bahasa mereka.⁹ Meskipun Izutsu mengembangkan teorinya untuk analisis Al-Qur'an, prinsip-prinsip semantiknya seperti analisis makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*), analisis sinkronik dan diakronik, serta penelusuran *weltanschauung* dapat diaplikasikan secara produktif untuk menganalisis hadis-hadis Nabi SAW.¹⁰

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada tiga hal. *Pertama*, penelitian ini adalah penelitian pertama yang secara khusus menggunakan analisis semantik model Toshihiko

⁶ HR. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 2008; dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih al-Tarhib wa al-Tarhib*, No. 2578.

⁷ N. Fadilah, "Ziarah Kubur sebagai Konstruksi Sosial Wisata Religi," *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 11, no. 1 (2023): 45–60.

⁸ A. Syaikh dan B. Alfain, "The Basic and Relational Meaning of the Word Hadith in the Qur'an: A Semantic Study by Toshihiko Izutsu," *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities* 3 (2025): 48.

⁹ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill-Queen's University Press, 2002), 32.

¹⁰ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), 15.

Izutsu untuk mengkaji hadis-hadis Nabi tentang ziarah dan relasinya dengan silaturahmi. Selama ini analisis semantik lebih banyak diterapkan pada Al-Qur'an daripada hadis, sementara penelitian tentang penerapan semantik Izutsu pada kajian hadis masih sangat terbatas.¹¹ *Kedua*, penelitian ini menawarkan tesis baru bahwa ziarah tidak hanya sebatas aktivitas ritual ke makam, tetapi merupakan instrumen (sarana) untuk mengaktualisasikan nilai silaturahmi dalam kehidupan sosial. *Ketiga*, penelitian ini secara spesifik merespons problem reduksi semantik yang terjadi dalam pemahaman masyarakat Muslim Indonesia kontemporer, sehingga memiliki relevansi sosiologis yang kuat sekaligus mengisi kekosongan akademik dalam studi semantik hadis di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, eksplorasi mendalam tentang makna ziarah dalam hadis Nabi SAW melalui analisis semantik perspektif Toshihiko Izutsu, serta bagaimana ziarah diposisikan sebagai instrumen silaturahmi, merupakan sebuah kebutuhan akademik dan sosial-keagamaan yang mendesak. Penelitian yang berjudul "Ziarah Sebagai Instrumen Silaturahmi: Analisis Semantik Hadis Perspektif *Toshihiko Izutsu*" ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kajian hadis, semantik, serta pemahaman keagamaan masyarakat.¹²

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik data yang dikumpulkan, yaitu berupa kata-kata, kalimat, dan makna yang terkandung dalam teks-teks hadis, bukan data numerik hasil observasi lapangan atau eksperimen.¹³ Dalam penelitian kepustakaan, seluruh sumber data berasal dari literatur tertulis, sehingga kegiatan penelitian difokuskan pada penelusuran, pencatatan, dan pengolahan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan topik kajian.¹⁴ Adapun pendekatan utama yang digunakan adalah pendekatan semantik Toshihiko Izutsu yang dipadukan dengan metode hadis tematik (*maudhū'ī*). Pendekatan semantik Izutsu dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak menganalisis makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) dari kata "ziarah" dalam hadis serta relasinya dengan kata "silaturahmi".¹⁵ Sementara itu, metode hadis tematik

¹¹ Muhammad Lutfi, M. Syaifudin Hidayatullah, dan Chairil Buana, "Makna Lughah dan Syara' pada Istilah-istilah di dalam Fath al-Mu'in: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Kalimatuna: Journal of Arabic Research* 2, no. 2 (2024): 145–148.

¹² Ivatul Ulla, Ahmad Khoirul Fata, dan M. Ainun Najib, "Tradisi Ziarah Wali: Praktik Religius Masyarakat Muslim Nusantara," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 18, no. 2 (2022): 89–104.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3; Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 274.

¹⁵ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'ān* (Montreal: McGill-Queen's University Press, 2002), 32.

digunakan untuk mengumpulkan hadis-hadis Nabi yang membahas topik ziarah dan silaturahmi secara tematik, kemudian menganalisisnya secara komprehensif dan terpadu.¹⁶

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi kitab-kitab hadis induk (*al-kutub al-tis'ah*) yang relevan, di antaranya *Shahīh al-Bukhārī*, *Shahīh Muslim*, *Musnad Ahmad*, *Sunan al-Tirmidzī*, serta *Fath al-Bārī* sebagai syarah dari *Shahīh al-Bukhārī*. Kelima kitab ini dipilih karena merupakan rujukan utama dalam kajian hadis, baik dari segi kualitas sanad maupun kuantitas matan. Adapun sumber data sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah keislaman terbitan 2021–2026, buku-buku akademik tentang semantik Islam dan studi hadis, hasil penelitian terdahulu, serta kamus bahasa Arab seperti *Lisān al-'Arab* karya Ibnu Manzur dan *al-Mu'jam al-Wasīṭ* untuk menelusuri makna etimologis kata kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang relevan. Penelusuran digital dilakukan terhadap kitab-kitab hadis primer menggunakan aplikasi *Maktabah Syamilah* untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan teks hadis, serta melalui basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal nasional (SINTA, Garuda) untuk mengumpulkan artikel-artikel jurnal yang relevan.¹⁷

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan lima tahapan yang mengacu pada teori semantik Toshihiko Izutsu dan metode hadis tematik. Pertama, melakukan pembacaan secara mendalam (*close reading*) terhadap hadis-hadis yang telah dikumpulkan untuk memahami struktur bahasa, konteks kemunculan hadis (*asbāb al-wurūd*), serta redaksi (*matan*) hadis secara holistik. Kedua, mengidentifikasi makna dasar (*basic meaning*) kata *ziyārah* dengan menelusuri makna etimologisnya dalam kamus-kamus bahasa Arab klasik. Ketiga, mengidentifikasi makna relasional (*relational meaning*) kata *ziyārah* ketika digunakan bersama kata *silaturrahim* atau kata-kata kunci lain dalam korpus hadis, untuk melihat bagaimana relasi makna terbentuk dalam satu medan semantik (*semantic field*). Keempat, melakukan interpretasi kontekstual terhadap hadis-hadis dengan mempertimbangkan aspek *asbāb al-wurūd* dan konteks sosial-budaya saat hadis disabdakan. Kelima, menarik kesimpulan secara induktif dari pembahasan yang bersifat khusus menuju kesimpulan umum yang menjawab rumusan masalah penelitian. Prosedur penelitian sendiri dilaksanakan melalui lima tahap berurutan: tahap persiapan (penyusunan proposal dan identifikasi kata kunci), tahap pengumpulan data (penelusuran hadis dan literatur), tahap

¹⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), 65.

¹⁷ Penggunaan *Maktabah Syamilah* dalam penelusuran hadis ini mengikuti praktik umum yang dilakukan peneliti hadis kontemporer; lihat pula Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 135.

pengolahan data (klasifikasi dan deskripsi naratif), tahap analisis data (penerapan lima langkah analisis), serta tahap penarikan kesimpulan.¹⁸

C. Pembahasan

1. Relasi Konseptual antara Ziarah sebagai Instrumen Tindakan Sosial dan Silaturahmi sebagai Nilai Akhlak dalam Perspektif Hadis

Untuk memahami relasi antara ziarah dan silaturahmi, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menelusuri makna dasar (*basic meaning*) dari kedua istilah tersebut dalam bahasa Arab. Secara etimologis, kata *ziyārah* berasal dari akar kata *zāra-yazūru* yang berarti "mengunjungi" atau "pergi mendatangi" sesuatu atau seseorang tanpa batasan objek tertentu.¹⁹ Makna dasar ini menunjukkan bahwa ziarah pada awalnya adalah istilah yang netral secara objek: bisa berupa kunjungan ke kubur, kunjungan ke rumah kerabat, kunjungan ke orang sakit, atau sekadar bertandang ke tetangga. Sementara itu, kata *silaturahmi* tersusun dari dua kata: *shilah* (sambungan/hubungan) dan *ar-rahim* (rahim atau hubungan kekerabatan). Secara harfiah, silaturahmi berarti menyambung tali kekerabatan atau hubungan persaudaraan.²⁰ Dari sisi makna dasar saja, sudah terlihat bahwa ziarah lebih bersifat instrumental (sarana untuk melakukan kunjungan), sedangkan silaturahmi lebih bersifat nilai (tujuan berupa terciptanya hubungan yang baik).

Dalam perspektif hadis, relasi antara ziarah dan silaturahmi menjadi semakin jelas ketika kita melihat bagaimana Nabi Muhammad SAW menggunakan kedua istilah ini dalam konteks yang saling melengkapi. Sebuah hadis riwayat Imam At-Tirmidzi menyebutkan: "*Barang siapa yang menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah, maka ada yang menyeru dari langit: 'Kamu adalah orang baik, langkahmu juga baik, dan engkau berhak menempati satu tempat di surga'*" (HR. At-Tirmidzi No. 2008).²¹ Dalam hadis ini, kata "mengunjungi" (*zāra*) digunakan secara eksplisit untuk aktivitas sosial kepada sesama manusia yang masih hidup, baik dalam bentuk menjenguk orang sakit maupun mengunjungi saudara karena Allah. Kedua aktivitas ini, jika ditelusuri lebih jauh, merupakan bentuk konkret dari silaturahmi. Dengan kata lain, ziarah berfungsi sebagai media atau instrumen, sementara silaturahmi adalah nilai akhlak yang hendak diwujudkan melalui kunjungan tersebut.

¹⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

¹⁹ Ar-Raghib al-Asfahani, *Mufradat fi Gharibil Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2010), 214.

²⁰ Ar-Raghib al-Asfahani, *Mufradat fi Gharibil Qur'an*, 525.

²¹ HR. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 2008; dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih al-Tarhib wa al-Tarhib*, No. 2578.

Relasi konseptual ini semakin diperkuat oleh hadis lain yang lebih tegas tentang keutamaan saling mengunjungi karena Allah. Rasulullah SAW bersabda: "*Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri*" (HR. Bukhari No. 13 dan HR. Muslim No. 45).²² Cinta kepada saudara seiman, sebagaimana disebutkan dalam hadis ini, tidak akan pernah terwujud secara sempurna jika tidak diikuti dengan tindakan nyata. Ziarah dalam bentuk kunjungan fisik maupun non-fisik menjadi salah satu wujud nyata dari kecintaan tersebut. Para ulama seperti Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menjelaskan bahwa menyambung silaturahmi tidak cukup hanya dengan perasaan di dalam hati, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk kunjungan, bantuan, atau setidaknya komunikasi yang hangat.²³ Ziarah, dalam pengertiannya sebagai aktivitas mengunjungi, menjadi sarana paling langsung untuk mewujudkan nilai silaturahmi tersebut.

Lebih lanjut, hadis tentang keutamaan silaturahmi juga menunjukkan bahwa aktivitas ziarah memiliki dampak yang tidak hanya bersifat ukhrawi tetapi juga duniawi. Rasulullah SAW bersabda: "*Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi*" (HR. Bukhari No. 5985 dan HR. Muslim No. 2557).²⁴ Dalam konteks ini, "menyambung tali silaturahmi" tidak mungkin dilakukan tanpa adanya aktivitas kunjungan atau setidaknya komunikasi. Ziarah, baik dalam bentuk kunjungan fisik, komunikasi telepon, maupun silaturahmi daring, menjadi instrumen yang tak terpisahkan dari upaya menyambung silaturahmi. Dengan demikian, relasi antara ziarah dan silaturahmi bukanlah relasi yang setara atau tumpang tindih, melainkan relasi hirarkis di mana ziarah berfungsi sebagai *wasilah* (sarana) dan silaturahmi sebagai *ghayah* (tujuan akhir). Inilah temuan penting yang sering terabaikan dalam pemahaman masyarakat kontemporer, yang cenderung memisahkan ziarah dan silaturahmi ke dalam dua ranah yang berbeda: ziarah untuk urusan kubur dan silaturahmi untuk urusan sosial. Padahal dalam perspektif hadis, keduanya terintegrasi erat.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa relasi konseptual antara ziarah dan silaturahmi dalam perspektif hadis bersifat *instrumental-normatif*. Artinya, ziarah berperan sebagai instrumen tindakan sosial yang secara operasional mewujudkan nilai-nilai normatif yang terkandung dalam konsep silaturahmi. Ziarah tanpa nilai silaturahmi akan kehilangan esensi spiritualnya dan menjadi sekadar rutinitas sosial yang hampa

²² HR. Bukhari No. 13 dan HR. Muslim No. 45.

²³ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 2018), juz II, 156.

²⁴ HR. Bukhari No. 5985 dan HR. Muslim No. 2557.

makna. Sebaliknya, silaturahmi tanpa ziarah (dalam arti kunjungan atau komunikasi) akan sulit terwujud secara nyata. Pemahaman yang integratif ini menjadi fondasi penting bagi upaya rekonstruksi makna ziarah yang akan dibahas pada sub bab berikutnya.²⁵

2. Rekonstruksi Makna Ziarah sebagai Kunjungan Sosial kepada Sesama Manusia Hidup dalam Implementasi Nilai Akhlak Silaturahmi

Rekonstruksi makna ziarah perlu dilakukan karena dalam pemahaman masyarakat Muslim Indonesia kontemporer telah terjadi reduksi semantik yang cukup parah. Ziarah yang makna dasarnya adalah "kunjungan secara umum" telah menyempit menjadi "ziarah kubur" semata.²⁶ Akibatnya, dimensi sosial dari ziarah sebagai sarana membangun dan memelihara hubungan antarmanusia hidup menjadi terpinggirkan. Padahal, jika kita merujuk pada hadis-hadis Nabi, justru dimensi sosial yang paling sering disebut dan ditekankan. Hadis riwayat Imam At-Tirmidzi di atas secara eksplisit menyebut "mengunjungi saudara karena Allah" sebagai bagian dari ziarah yang memiliki keutamaan besar. Demikian pula hadis tentang menjenguk orang sakit, yang dalam literatur fikih sering disebut sebagai kewajiban sosial (*fardhu kifayah*) bagi umat Islam.²⁷

Rekonstruksi makna ziarah dapat dimulai dengan mengembalikan pemahaman pada makna dasar (*basic meaning*) kata *ziyārah* yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu "mengunjungi" tanpa batasan objek. Dalam kerangka semantik Toshihiko Izutsu, makna dasar ini bersifat leksikal dan independen dari konteks sosial-budaya tertentu. Ketika kata *ziyārah* memasuki konteks hadis, ia memperoleh makna relasional (*relational meaning*) yang lebih kaya melalui hubungannya dengan kata-kata lain seperti *marīd* (orang sakit), *akh* (saudara), *fillah* (karena Allah), dan *silaturrahim*. Dalam korpus hadis, *ziyārah* hampir selalu muncul dalam konteks hubungan sosial yang positif: mengunjungi untuk mendoakan, menghibur, atau sekadar mempererat persaudaraan. Bahkan hadis yang secara khusus membahas ziarah kubur pun, seperti yang diriwayatkan Imam Muslim, justru menjelaskan bahwa ziarah kubur diperbolehkan karena mengandung *i'tibar* (pelajaran) tentang kematian dan akhirat, bukan karena ritual kubur itu sendiri.²⁸

²⁵ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'ān* (Montreal: McGill-Queen's University Press, 2002), 32–33.

²⁶ A. Syaikh dan B. Alfain, "The Basic and Relational Meaning of the Word Hadith in the Qur'an: A Semantic Study by Toshihiko Izutsu," *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities* 3 (2025): 48.

²⁷ M. Rasyid Al Fariz, Aminah, dan Siti Khodijah, "Silaturahmi dalam Perspektif Hadis: Kajian Tematik tentang Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Ilmu Hadis dan Studi Islam* 6, no. 2 (2024): 125–128.

²⁸ HR. Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Jana'iz, Bab Istihbab Ziyarat al-Qubur; lihat juga D. Firmansyah, "Ziarah Kubur dalam Islam: Kebolehan yang Bersyarat dan Terarah," *MediaMU*, 29 April 2026.

Dengan demikian, ziarah dalam perspektif hadis sebenarnya mencakup setidaknya tiga dimensi utama. *Pertama*, dimensi vertikal-spiritual, yaitu ziarah sebagai pengingat akan kematian dan akhirat, sebagaimana tercermin dalam hadis ziarah kubur. *Kedua*, dimensi horizontal-sosial, yaitu ziarah sebagai kunjungan kepada sesama manusia hidup, baik dalam bentuk menjenguk orang sakit, mengunjungi saudara karena Allah, maupun sekadar bertandang ke tetangga. *Ketiga*, dimensi kultural-edukatif, yaitu ziarah ke tempat-tempat bersejarah atau tokoh agama untuk mengambil pelajaran dan keteladanan.²⁹ Sayangnya, dalam pemahaman populer, dimensi pertama (vertikal-spiritual) sering kali dimutlakkan dan dipisahkan dari dimensi kedua (horizontal-sosial), sehingga ziarah kehilangan fungsi sosialnya sebagai instrumen silaturahmi.

Rekonstruksi makna ziarah ini memiliki implikasi yang sangat penting bagi kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Muslim Indonesia. Pertama, dengan memahami bahwa ziarah tidak terbatas pada kubur, umat Islam akan lebih termotivasi untuk melakukan kunjungan sosial kepada kerabat, tetangga, dan saudara seiman yang mungkin jarang dikunjungi. Praktik saling mengunjungi (*tazāru*) yang mulai tergerus oleh arus individualisme dan modernisme dapat dihidupkan kembali sebagai bagian dari aktualisasi ajaran agama, bukan sekadar tradisi budaya.³⁰ Kedua, pemahaman ini juga memperkaya materi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah. Selama ini, pembahasan tentang ziarah dalam materi PAI sering kali hanya terbatas pada ziarah kubur. Dengan rekonstruksi makna ini, pendidik dapat memperluas cakupan materi sehingga peserta didik memahami bahwa ziarah dalam arti luas adalah bagian dari implementasi akhlak mulia dan ukhuwah Islamiyah.³¹

Dari perspektif semantik Izutsu, rekonstruksi makna ziarah yang dilakukan dalam penelitian ini sebenarnya adalah upaya untuk mengembalikan *weltanschauung* (pandangan dunia) hadis tentang hubungan antarmanusia. Dalam pandangan dunia hadis, hubungan sosial tidak dipisahkan dari hubungan spiritual. Ziarah ke makam mengingatkan pada akhirat, dan mengingat akhirat seharusnya mendorong seseorang untuk lebih peduli kepada sesama yang masih hidup. Begitu pula sebaliknya, ziarah kepada saudara yang hidup adalah bentuk kasih sayang yang kelak akan menjadi saksi di hadapan Allah. Dengan demikian, tidak ada dikotomi antara ziarah kubur dan ziarah sosial; keduanya adalah dua sisi dari mata uang yang sama,

²⁹ Ivatul Ulla, Ahmad Khoirul Fata, dan M. Ainun Najib, "Tradisi Ziarah Wali: Praktik Religius Masyarakat Muslim Nusantara," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 18, no. 2 (2022): 89–104.

³⁰ Akhmad Sagir dan Hanafi, "Study of Living Hadith on the Reading Tradition of Ya Tarim Wa Ahlaha as a Media for Tawasul Among the Banjar Society," *Jurnal Living Hadis* 7, no. 1 (2022): 39–54.

³¹ N. Fadilah, "Ziarah Kubur sebagai Konstruksi Sosial Wisata Religi," *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 11, no. 1 (2023): 48.

yaitu upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui hubungan baik dengan sesama manusia.³² Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah bahwa ziarah, dalam maknanya yang utuh, adalah instrumen tindakan sosial untuk mengaktualisasikan nilai akhlak silaturahmi, dan pemahaman ini harus terus disosialisasikan agar tidak terjadi lagi reduksi semantik di masa mendatang.

D. Kesimpulan

Relasi konseptual antara ziarah dan silaturahmi bersifat instrumental-normatif, di mana ziarah berfungsi sebagai instrumen tindakan sosial untuk mengaktualisasikan silaturahmi sebagai nilai akhlak. Makna dasar (*basic meaning*) kata *ziyārah* adalah "mengunjungi" secara umum tanpa batasan objek, namun dalam pemahaman masyarakat Muslim Indonesia kontemporer telah terjadi reduksi semantik yang menyempitkan maknanya menjadi "ziarah kubur" semata. Melalui penelusuran hadis-hadis Nabi, ditemukan bahwa ziarah sebenarnya mencakup tiga dimensi utama: vertikal-spiritual (ziarah kubur sebagai pengingat akhirat), horizontal-sosial (kunjungan kepada sesama manusia hidup seperti menjenguk orang sakit dan mengunjungi saudara karena Allah), serta kultural-edukatif (kunjungan ke tempat bersejarah untuk mengambil pelajaran). Dengan demikian, ziarah dalam maknanya yang utuh tidak terbatas pada aktivitas ritual ke makam, melainkan mencakup seluruh bentuk kunjungan sosial yang menjadi sarana implementasi nilai silaturahmi, sehingga pemahaman ini perlu direkonstruksi dan disosialisasikan kembali kepada masyarakat agar praktik saling mengunjungi (*tazāru*) dapat dihidupkan sebagai bagian dari aktualisasi ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Referensi

- Al Fariz, M. Rasyid, Aminah, dan Siti Khodijah. "Silaturahmi dalam Perspektif Hadis: Kajian Tematik tentang Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Ilmu Hadis dan Studi Islam* 6, no. 2 (2024): 120–135.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bārī bi Syarhi Shahīh al-Bukhārī*. Juz I. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Juz II. Beirut: Dar al-Fikr, 2018.
- Al-Asfahani, Ar-Raghib. *Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Fadilah, N. "Ziarah Kubur sebagai Konstruksi Sosial Wisata Religi." *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 11, no. 1 (2023): 45–60.
- Firmansyah, D. "Ziarah Kubur dalam Islam: Kebolehan yang Bersyarat dan Terarah." *MediaMU*, 29 April 2026.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.

³² Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), 15.

- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'ān*. Montreal: McGill-Queen's University Press, 2002.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- Karina, Ayu, dan Reza Hudan Lisalam. "Living Hadis dalam Tradisi Nyadran: Melacak Jejak Islam dalam Kearifan Lokal." *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 8 (2025): 1–10.
- Lutfi, Muhammad, M. Syaifudin Hidayatullah, dan Chairil Buana. "Makna Lughah dan Syara' pada Istilah-istilah di dalam Fath al-Mu'in: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Kalimatuna: Journal of Arabic Research* 2, no. 2 (2024): 135–155.
- Mandala, Ican, dan Iiril Admizal. "Pemaknaan dan Resepsi Fungsional Tradisi Rutinitas Idul Fitri: Studi Living Qur'an Mengunjungi Rumah dan Makam Ulama' di Desa Koto Padang." *Farabi* 20, no. 2 (2023): 180–198.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Rianti, M. D. *Konsep Ziarah Kubur dalam Hadis Nabi (Study Ziarah Makam Auliya' Mbah Ageng Pangeran Demang Desa Badal)*. Skripsi, IAIN Kediri, 2025.
- Sagir, Akhmad, dan Hanafi. "Study of Living Hadith on the Reading Tradition of Ya Tarim Wa Ahlaha as a Media for Tawasul Among the Banjar Society." *Jurnal Living Hadis* 7, no. 1 (2022): 39–54.
- Syaikhu, A., dan B. Alfain. "The Basic and Relational Meaning of the Word Hadith in the Qur'an: A Semantic Study by Toshihiko Izutsu." *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities* 3 (2025): 47–65.
- Ulla, Ivatul, Ahmad Khoirul Fata, dan M. Ainun Najib. "Tradisi Ziarah Wali: Praktik Religius Masyarakat Muslim Nusantara." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 18, no. 2 (2022): 89–104.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.